

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas temuan penelitian dari tayangan program *Indonesia Lawyer Club* yang ditayangkan di stasiun televisi TVOne tanggal 4 oktober 2016. Sesuai dengan judul penelitian, maka wacana yang dikaji adalah berdasarkan pernyataan-pernyataan Dr. Marwah Daud Ibrahim selaku ketua Padepokan Dimas Kanjeng Taat Pribadi yang menjadi salah satu narasumber dalam program acara yang disiarkan secara langsung tersebut.

Peneliti mengkaji pernyataan-pernyataan Marwah Daud dalam tayangan berdurasi 23 menit 10 detik. Dalam waktu tersebut, pembawa acara, Karni Ilyas memberi kesempatan kepada Marwah Daud untuk menyampaikan tanggapannya atas kasus hukum Taat Pribadi.

Data temuan sebagai hasil penelitian yang ditemukan dalam tayangan program *Indonesia Lawyers Club* dianalisis menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (AWK). Fokus masalah akan terjawab berdasarkan data yang telah ditemukan.

Hasil penelitian yang merupakan temuan ini, peneliti uraikan dalam tiga bagian, yakni: (1) Bentuk-bentuk pembelaan yang disampaikan Dr. Marwah Daud Ibrahim dalam diskusi kasus hukum Dimas Kanjeng Taat Pribadi *Indonesia Lawyers Club TV One*. (2) Pernyataan-pernyataan Dr. Marwah Daud Ibrahim yang mengandung ideologi hukum dalam diskusi kasus hukum Dimas Kanjeng Taat Pribadi *Indonesia Lawyers Club TV One*, dan (3) Pernyataan-pernyataan Dr.

Marwah Daud Ibrahim yang mengandung kekuasaan dalam diskusi kasus hukum Dimas Kanjeng Taat Pribadi *Indonesia Lawyers Club TV One* .

A. Bentuk-Bentuk Pembelaan yang Disampaikan Dr. Marwah Daud Ibrahim dalam Diskusi Kasus Hukum Dimas Kanjeng Taat Pribadi *Indonesia Lawyers Club TV One*, 4 Oktober 2016

1. Data Temuan A.1

“Dan juga kenyataan bahwa raja-raja nusantara, nanti kalau saya diberi kesempatan saya perlihatkan, eee... video pendeknya. Itu sampai pada tanggal 1 januari 2016 memberikan, namanya *jumenengan*. Sebenarnya, kehormatan, ya, gelar kehormatan. Nanti beliau yang menjelaskan (sambil menunjuk ke arah narasumber di sebelahnya). Sebagai Sri Raja Prabu Rajasanegara.” (menit 00:49)

Pernyataan Dr. Marwah Daud Ibrahim di atas menanggapi permintaan pembawa acara, Karni Ilyas, agar bercerita apa yang terjadi di dalam Padepokan Dimas Kanjeng, Probolinggo, Jawa Timur. Pewicara berusaha menggambarkan sosok Taat Pribadi sebagai orang terhormat. Hal itu tampak dari pilihan kata yang digunakan, seperti: *jumenengan*, *gelar kehormatan*, *raja-raja nusantara*, *Sri Raja Prabu Rajasanegara*. Pilihan kata tersebut mengasosiasikan bahwa Taat Pribadi bukanlah orang sembarangan, tapi orang terhormat, bahkan telah mendapatkan gelar kehormatan sebagai raja. Dengan menggunakan pilihan kata tersebut, pesan yang ingin disampaikan adalah hendaknya khalayak tidak menilai negatif kepada Taat Pribadi. Sebaliknya, layak dihormati. Pilihan kata sangat menentukan karena berhubungan dengan pertanyaan bagaimana realitas ditandakan dalam bahasa dan bagaimana bahasa pada akhirnya mengonstruksi realitas tertentu (Eriyanto, 2006:285).

Dari sisi kewacanaan (*discourse practice*), proses produksi wacana di atas merupakan tanggapan atas permintaan pembawa acara, Karni Ilyas, yang meminta Marwah Daud memberikan klarifikasi dalam kapasitasnya sebagai ketua yayasan Dimas Kanjeng Taat Pribadi. Sebagai salah satu narasumber yang dihadirkan oleh TV One dalam diskusi kasus hukum *Indonesia Lawyers Club*, Marwah Daud sadar bahwa narasumber yang dihadirkan adalah orang-orang yang berkompeten menanggapi masalah tersebut (Badara, 2012:26). Disamping itu, *Indonesia Lawyers Club* merupakan program acara dialog di televisi yang selalu banyak mendapat perhatian khalayak.

Penonton ILC umumnya dari kalangan berpendidikan dan memiliki perhatian pada kasus-kasus besar di negeri ini. Itulah sebabnya, Marwah Daud mengawali penjelasannya dengan memberi gambaran sosok Taat Pribadi. Menggambarkan sosok Taat Pribadi yang baik dan terhormat sangat penting karena dapat memberi efek yang luas bagi khalayak (Fairclough dalam Eriyanto, 2001: 286). Untuk menguatkan argumennya itu, pewicara menyajikan bukti diperolehnya gelar kehormatan dari persatuan raja-raja nusantara. Untuk meyakinkan pemirsa, Marwah Daud juga menunjuk narasumber di sebelahnya yang merupakan ketua perserikatan raja-raja nusantara yang pernah memberikan gelar kehormatan Sri Raja Prabu Rajasanegara kepada Taat Pribadi.

Konteks sosial yang ada di luar media sangat mempengaruhi produksi wacana. Kasus hukum yang menimpa padepokan Dimas Kanjeng dengan aktor utama Taat Pribadi telah menyita perhatian khalayak. masyarakat ingin tahu apa sebenarnya yang terjadi di dalam padepokan itu. Tampaknya hal itu

sangat disadari oleh Marwah Daud. Pemberitaan media yang gencar dan telah memunculkan citra negatif kepada Taat Pribadi berusaha ditepis.

Kondisi ekonomi masyarakat yang masih timpang ditambah lagi dengan masih ada sebagian masyarakat yang percaya klenik seperti ritual penggandaan uang sering kali masih menjadi daya tarik yang menggiurkan. Dalam konteks ini, pewicara berusaha mengecualikan Taat Pribadi. Marwah Daud berpandangan bahwa Taat Pribadi justru sebaliknya adalah orang yang akan membuat bangsa ini menjadi besar, salah satunya telah dibuktikan dengan gelar kehormatan sebagai raja.

Dengan demikian, pembicara bermaksud mempengaruhi khalayak dengan cara membentuk informasi yang akurat, terpercaya, berdasarkan fakta (Badara, 2012:26). Hal itu mengindikasikan bahwa Marwah Daud melakukan pembelaan terhadap Taat Pribadi yang sedang tersangkut kasus hukum dengan tuduhan penipuan dan pembunuhan. Untuk meyakinkan pemirsa, Marwah Daud bahkan sudah menyiapkan video rekaman kegiatan di padepokan Dimas Kanjeng.

Wacana yang disampaikan oleh Marwah Daud harus dipahami sebagai sebuah tindakan (action). Dengan pemahaman semacam ini, mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Wacana dipandang sebagai suatu yang bertujuan mendebat, membujuk, bereaksi, membela dan sebagainya (Darma, 2014:136).

2. Data Temuan A.2

“Ayat 40. Seorang, ini seorang, orang. Ada kata orang. Orang yang mempunyai ilmu dari kitab. Kitab-Nya huruf besar. Kepada orang yang ada di

hadapannya dia pun berkata: aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip. Maka ketika Sulaiman melihat singgasana terletak di hadapannya, dia pun berkata: ini termasuk karunia tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur dan mengingkari nikmatnya. Saya berkata: kalau begitu istana saja bisa pindah, kalau Allah berkehendak. Dan beliau ini sangat , apa ya, rendah hati. Mau proses saja di depan saya, minta maaf. Ibu kan berilmu, tidak sepatasnya. Tapi ini perlu saya katakan.” (Menit 06:19)

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa untuk menggambarkan sosok Taat Pribadi, pewicara mengutip ayat Al-Quran yang berisi tentang kehebatan seseorang pada zaman Nabi Sulaiman yang bisa memindahkan singgasana Ratu Bilqis dalam sekedipan mata (A2, menit 06:19). Secara linguistik, pilihan kata *Ayat 40, Kitab-Nya, singgasana, Sulaiman* memberi kesan positif atas apa yang dilakukan Taat Pribadi. Untuk lebih memperjelas gambaran perilaku Taat Pribadi, pewicara menyatakan dengan kalimat “*Dan, beliau ini sangat rendah hati.*” Penggunaan frase “rendah hati” koheren dengan penggambaran yang dikutip dari ayat Al-Quran sebelumnya.

Proses produksi teks/wacana di atas sebagai bentuk respon pewicara terhadap penilaian negatif kepada Taat Pribadi. Semua narasumber yang diberi kesempatan berbicara sebelumnya pun berseberangan dengan pandangan Marwah Daud. Karena ILC merupakan program acara dialog, bukan berita, maka perbedaan pendapat justru menarik. Setiap pendapat yang muncul menjadi tanggung jawab masing-masing narasumber, bukan redaksi.

Penyebaran melalui media elektronik ini dapat memberi dampak yang berbeda dengan media cetak, apalagi TV One dikenal kritis dalam setiap tayangan berita maupun dialog interaktif. Dengan demikian, secara

kewacanaan, pernyataan Marwah Daud dapat menjangkau kalangan luas yang menjadi segmen pemirsa TV One.

Dari sosial budaya, masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam lebih mudah mencerna analogi yang disampaikan pewicara melalui kutipan Ayat Al-Quran. Konteks peristiwa yang terjadi saat dialog ditayangkan adalah peristiwa penangkapan Taat Pribadi yang dituduh membunuh pengikutnya dan menipu dengan modus penggandaan uang. Dengan demikian, sebagai ketua yayasan padepokan Dimas Kanjeng, Marwah Daud berkepentingan untuk memberikan klarifikasi terhadap peristiwa itu.

Kutipan data di atas menunjukkan upaya pembicara untuk melakukan pembelaan dengan menggambarkan sosok Taat Pribadi sebagai orang yang “rendah hati”. Marwah Daud bahkan berusaha mengidentikannya dengan Nabi Sulaiman yang mampu memindahkan Istana Ratu Bilqis dengan bantuan orang alim.

3. Data Temuan A.3

“Nah saya ingin perlihatkan, kalau ini kan kelihatan kecil, nih. Saya mohon mas Karni, ini perhatian, bukan hanya Indonesia, ini perhatian dunia. Saya mohon diperlihatkan, ini slidennya sudah saya siapkan. Rupiah di peresmian pendopo karena saya ada di situ. Biar jadi saksi. Mohon teman-teman di operator, mohon diulangi. Ini penting karena perhatian dunia saat ini. Silahkan. Rupiah di peresmian pendopo, itu judulnya. Ini kalau duitnya dari penggandaan, dan sebagainya, ini saya yakin tidak mungkin. Tapi saya sudah memperlihatkan itu kepada komisi tiga.” (Menit 07:07)

Fungsi teks/tuturan sebagai representasi, relasi, dan identitas sangat mengemuka dalam kutipan di atas. Fungsi representasi terlihat dalam upaya pewicara menampilkan realitas sosial mencoba meyakinkan pembawa acara,

khalayak, dan narasumber lain dengan intonasi serius dan cenderung meninggi. Penggunaan klausa “*Saya mohon, Mas Karni, ini perhatian bukan hanya Indonesia, ini perhatian dunia*” merepresentasikan bahwa kemampuan Taat Pribadi dalam menggandakan uang merupakan sesuatu yang luar biasa, hingga mendapat perhatian dunia. Pilihan kata/frase yang digunakan pewicara mengasosiasikan kehebatan Taat Pribadi, seperti: *perhatian dunia, peresmian pendopo, dan komisi tiga*.

Dari kutipan di atas tampak bahwa proses produksi teks ini melibatkan operator di bagian produksi siaran yang diminta pewicara untuk memutar *slide* tayangan yang menampilkan gambar peti-peti berisi uang dan berita koran Jawa Pos dengan judul “Rupiah di Peresmian Pendopo”. Proses ini tentu saja memerlukan negosiasi pewicara dengan bagian produksi siaran agar pesan dapat tersampaikan.

Dari sudut pandang dimensi kewacanaan, hal ini dapat diartikan sebagai upaya pewicara melakukan penyebaran informasi agar khalayak sebagai penerima pesan/pengonsumsi teks mendapat informasi penyeimbang. Televisi sebagai media suara-gambar dimanfaatkan secara maksimal oleh pewicara dengan menampilkan tayangan dalam bentuk *slide* gambar bergerak.

Kutipan di atas menampakkan pewicara mempersuasi khalayak. Situasi sosial yang menimbulkan ketidakpercayaan khalayak kepada padepokan Dimas Kanjeng mendorong Marwah Daud menyajikan fakta-fakta yang dianggap belum diketahui publik.

Saat diskusi ILC di TV One ditayangkan, ekspektasi masyarakat terhadap citra buruk Taat Pribadi sangat terasa. Hal itu ditandai dengan berita-berita di media cetak, elektronik, dan media digital yang menganggap Taat Pribadi sebagai penipu. Dari sinilah, tampak pewicara memberikan pembelaan kepada Taat Pribadi dan pengikut padepokan. Pembelaan itu makin kentara dengan pernyataan Marwah Daud ini: “ *Ini kalau duitnya dari penggandaan, dan sebagainya, ini saya yakin tidak mungkin.*”

Dari kutipan data di atas, pewicara menyampaikan pembelaan dengan menampilkan foto uang berpeti-peti sebagai bukti bahwa Taat Pribadi benar-benar dapat mendatangkan uang dalam jumlah besar. Marwah Daud bahkan mengaku sudah memperlihatkan itu kepada komisi tiga DPR RI. Fakta-fakta yang ingin disajikan oleh pewicara adalah untuk mempersuasi khalayak atas kebenaran yang telah ia saksikan.

4. Data Temuan A.4

“Saya bisa perlihatkan foto, bagaimana beliau diterima oleh kedut... ya ke Saudi Arabia, ada foto-fotonya. Ketika dokumen ini saya diminta oleh seseorang, teman saya, memotret seperti dokumen yang seperti mata uang dollar saya kaget. Dollar kan Cuma seratus dolar, ini kok sampai ribuan dolar. Sampai jutaan dollar. Saya foto, tapi saya diminta me... ini koran yang ada tanggalnya, tolong diperlihatkan, saya nggak ngerti. Tolong diberikan contohnya. Mirip dokumen itu, tapi tertulis *Straits Time Malaysia*. Ini tidak hanya di Indonesia, Bung Karni. *Something very big*. Yang sebenarnya saya nggak mau bicara terbuka. Jangan-jangan ini konspirasi internasional yang tidak mau barang ini sukses. Ini.. ini luar biasa. Dan orang itu, bang Karni, dalam seminggu setelah mendapat foto whatsapp saya, itu ada di Jakarta dan mengatakan: *I am on the way to Philipines*. Tapi *I want to see you old man*. *Old man*, menurut saya nggak terlalu tua beliau.” (menit 12:20)

Dari data temuan di atas, pewicara tampak berusaha terus meyakinkan khalayak tentang sosok Taat Pribadi yang terhormat.

Penggunaan istilah-istilah keuangan, seperti *dollar*, *mata uang*, *ribuan dollar*, *jutaan dollar*, dimaksudkan sebagai fakta yang telah dilakukan Taat Pribadi dalam mengadakan uang. Dalam konteks ini dimensi linguistik seperti yang dikemukakan Fairclough (Eriyanto, 2006:285) sangat kental digunakan untuk membangun citra tokoh yang diwacanakan. Istilah-istilah asing yang digunakan mengasosiasikan bahwa pewicara menilai Taat Pribadi sudah dikenal luas di luar negeri, misalnya dengan menyebut ada dokumen di padepokan Dimas Kanjeng yang mirip dengan yang ada di *Straits Time Malaysia*. Untuk meyakinkan khalayak, bahkan pewicara menyebut apa yang dilakukan Taat Pribadi adalah sesuatu yang sangat besar, sangat hebat. “*Something very big*,” katanya. Bahkan pewicara juga mengutip pernyataan seseorang yang menelponnya, seperti “*I am on the way to Philipines*,” “*I want to see you old man. Old man.*”

TV One sebagai institusi yang memiliki otoritas penyiaran ke khalayak, dimanfaatkan secara maksimal oleh pewicara untuk menyampaikan gagasannya akan dapat mempengaruhi khalayak. aspek-aspek itu memiliki karakter yang lebih institusi, sedangkan yang lain berupa proses-proses penggunaan dan penyebaran wacana (Fairclough, 1995: 24). Dengan jangkauan yang sangat luas secara nasional, bahkan mendunia karena TV One juga disiarkan secara *live streaming* di internet, pewicara berharap konsumsi wacana yang dihadirkan dapat mencapai sasaran.

Tindakan yang tampak dari pernyataan pewicara adalah wujud pembelaan kepada Taat Pribadi untuk mendapat simpati khalayak. Mengingat Wacana dipandang sebagai suatu yang bertujuan mendebat, membujuk, bereaksi, membela dan sebagainya (Darma, 2014: 136)

B. Pernyataan Dr. Marwah Daud Ibrahim yang Mengandung Ideologi Hukum dalam Diskusi Kasus Hukum Dimas Kanjeng Taat Pribadi Indonesia Lawyer Club TV One, 4 Oktober 2016

1. Data Temuan B.1

“Nah, saya ingin menyampaikan bahwa tidak bisa saya paksa orang yang tidak pernah melihat fakta untuk percaya. Sama juga, walaupun orang seluruh dunia memaksa saya untuk tidak percaya pada apa yang saya lihat, untuk juga kemudian saya tidak percaya juga tidak bisa. Fakta ini sebenarnya begini, Bang Karni: kami semua bisa mengambil foto, kami semua bisa mem-video, tapi dikatakan “jangan di-upload”, jangan disebar, kecuali bagi orang-orang yang ada di lingkungan padepokan. Nah, untuk itu saya mohon dengan hormat, saya sudah siapkan video pendek, sebenarnya ini tidak boleh awalnya, tapi karena fitnah sudah sedemikian luar biasa.” (Menit 01:12)

“Saya ingin kita menonton bersama untuk kemudian *men-judge*; apa fakta yang saya lihat, kemudian yang saya dengar, yang saya ketahui, apakah itu hasil tipu-tipu? Kalau tipu-tipu bagaimana kamera menangkapnya? Saya sudah koordinasi, silahkan mungkin suaranya juga bisa didengarkan.” (Menit 01:18)

Dimensi lingustik wacana di atas tampak dari pilihan kata yang berkaitan dengan masalah hukum yang dapat mempersuasi khalayak, seperti: *men-judge*, *fakta*, *tipu-tipu*. Kalimat yang menjadi ciri khas dalam kasus hukum juga tampak jelas pada baris ini:

“Saya ingin kita menonton bersama untuk kemudian men-judge; apa fakta yang saya lihat, kemudian yang saya dengar, yang saya ketahui, apakah itu hasil tipu-tipu?” (menit 01:16)

Untuk meyakinkan bahwa apa yang dilihatnya adalah fakta sesungguhnya, bukan tipu-tipu, Marwah Daud menyatakan semua bisa

mengambil foto maupun video tapi tidak boleh disebar, kecuali hanya untuk orang padepokan. Pernyataan ini ingin membantah anggapan umum bahwa selama ini Taat Pribadi dan anggota padepokanlah yang menyebar video proses penggandaan uang di internet sebagai promosi mempengaruhi orang agar mau membenamkan uangnya di yayasan Dimas Kanjeng.

Dalam konteks ini, pewicara ingin menyajikan fakta yang diyakini kebenarannya karena telah menyaksikan langsung bahkan merekam dalam bentuk video kegiatan penggandaan uang yang dilakukan oleh Taat Pribadi. Secara tersirat, pewicara ingin mengatakan bahwa pemberitaan penipuan oleh Taat Pribadi yang dilansir oleh media selama ini tidak benar. Hal itu terlihat dari pernyataan pewicara: *“kami semua bisa mengambil foto, kami semua bisa mem-video, tapi jangan disebar.”* Implikatur yang ingin dibangun pewicara adalah bahwa video-video penggandaan uang yang ada di youtube sebelum kasus ini mencuat, bukan diunggah oleh pihak padepokan.

Kondisi masyarakat sekitar yang mudah percaya dengan tampilan fisik seseorang, misalnya dengan memakai sorban, penampilan *kalem*, dan penuh dengan kata-kata bijak banyak yang tertarik menjadi pengikut Taat Pribadi. Marwah Daud termasuk salah satu yang terpicat oleh kehebatannya hingga bersedia menjadi ketua padepokan itu.

Bagi pewicara, pemberitaan-pemberitaan negatif tentang Taat Pribadi dan padepokannya hanyalah fitnah. Untuk itu pewicara berusaha menepisnya dengan menayangkan video di televisi, walau sebenarnya tidak boleh. Dengan alasan *“fitnah sudah sedemikian luar biasa”* terpaksa pewicara menampilkannya. Dari kutipan di atas tampak adanya upaya pewicara untuk

mengemukakan ideologinya, keyakinan dan gagasannya tentang fakta yang dilihatnya (Van Dijk dalam Eriyanto, 2006:13). Bahkan dengan nada tegas pembicara menantang, “*walau orang seeluruh dunia memaksa saya untuk tidak percaya pada apa yang saya lihat, untuk kemudian saya tidak percaya, juga tidak bisa.*” (menit 01:12)

Dari pernyataan-pernyataan di atas, tampak pembicara ingin mempersuasi khalayak dengan cara mendominasi percakapan dengan ide-ide atau gagasannya dalam program acara dialog di televisi.

2. Data Temuan B.2

“Ini faktanya, ini yang saya lihat, dan keajaiban itu terjadi setelah *jumenengan*. Jadi, saya mulai intensif di sana sejak tanggal 11 januari 2014 dan kata beliau tugas saya mengadakan, tugasnya ibu bersama teman-teman yang pernah diundang di sini, termasuk akuntan publik untuk *tax amnesty* dan sebagainya. Ini negeri, negeri besar. Saya pikir dulu akan bangkit peradaban baru, itu di timur tengah. Sepertinya Asia. Tapi kita harus bekerja sama di sini muncul; india, cina, dan juga Indonesia. Ini dahsyat. Saya siap untuk melakukan dialog-dialog yang fenomenal. Tapi, Jawa Pos pun sudah memperlihatkan, peti-peti uang yang ada polisinya.” (menit 08:49)

Fakta tentang padepokan Dimas Kanjeng Taat Pribadi digambarkan oleh pewicara sebagai keajaiban. Kata *jumenengan* sering disebut-sebut untuk memberi kesan sosok Taat Pribadi yang dinobatkan sebagai raja. Penggunaan diksi *negeri besar, peradaban baru, dahsyat, dialog fenomenal* makin menguatkan dan mengonstruksikan realitas tertentu.

Pemberitaan yang sangat gencar ketika kasus hukum ini mencuat membuat khalayak lebih selektif dalam menerima informasi. Dengan demikian, informasi yang dilansir oleh satu media akan dicarikan

pembandingan melalui media lain. Kesadaran Marwah Daud tentang TV One sebagai media besar yang ditonton jutaan pemirsa dapat menjadi sarana yang ampuh untuk melawan pemberitaan negatif kasus hukum yang dialami Taat Pribadi. Penggunaan media elektronik televisi dapat berdampak luas karena penyebarannya yang menjangkau berbagai kalangan.

Dari kutipan di atas tampak upaya pembicara mempersuasi khalayak bahwa yang dilakukan Taat Pribadi merupakan suatu keajaiban. Tumpukan uang berpeti-peti yang dipamerkan di media sosial digambarkan oleh Marwah Daud sebagai suatu fakta, bukan penipuan. Gagasan ideologis pembicara dikemukakan untuk mempengaruhi publik dengan kalimat yang berciri khas hukum, misalnya: “*tugasnya ibu bersama teman-teman yang pernah diundang di sini, termasuk akuntan publik untuk tax amnesty dan sebagainya.*”

3. Data Temuan B.3

“Saya pertanyakan, antara polisi tahun sekian dengan tahun yang sekarang, harusnya kan ada *transfer of information*. Jangan ganti pimpinan, bosnya sebelumnya, ya kan, (sambil menunjukkan halaman depan Jawa Pos yang menampilkan foto Taat Pribadi dan polisi di depan peti-peti berisi uang). Itu apa namanya, kapolsek, ini kapolseknya didampingi oleh polisi bertentara. Dan dari perbankan. Dan ini teman yang mengajak saya. Betul, pak Parman. Dan saya pernah ke rumah Ibu (sambil menunjuk ke narasumber sebelumnya: Bibi Resemjan). Saya ingin menyampaikan kami paling sedih, ini sahabat... dan...” (menit 09:39)

Pewicara menyampaikan kekecewaannya kepada polisi yang menangkap Taat Pribadi. Kejadian penangkapan itu dinilai tidak adanya kesinambungan kepemimpinan ditubuh aparat setempat. Marwah Daud menggunakan istilah asing *transfer of information* untuk mengkritisi tindakan polisi setempat. Penggunaan istilah asing itu dapat merepresentasikan dirinya

sebagai ilmuwan yang dikenal luas. Rentetan klausa yang dibangun secara koheren dimaksudkan untuk mempertegas identitas dirinya dan posisinya dalam kasus tersebut. Hal ini terlihat pada jalinan klausa: “*Saya pertanyakan, antara polisi tahun sekian dengan tahun yang sekarang*”, “*dari kapolsek didampingi tentara*”, “*dan ini teman yang mengajak saya*”, “*Saya pernah ke rumah Ibu*”, “*Saya ingin menyampaikan kami paling sedih.*” Rentetan klausa tersebut dimaksudkan untuk mempertegas identitas pewicara. Penggunaan modalitas *pernah*, *ingin*, dan *paling* menunjukkan sikap yang ingin ditonjolkan agar timbul pengertian di khalayak.

Proses produksi wacana di atas merupakan penilain atas tindakan kepolisian yang dianggap oleh pewicara tidak tepat. Marwah Daud menilai ada informasi yang terputus antara pejabat polsek sekarang dengan sebelumnya. Hal itu ditandai dengan ditangkapnya Taat Pribadi padahal bertahun-tahun tidak ada masalah bagi polsek bahkan Polres setempat. Dalam konteks ini, pewicara berusaha mempersuasi khalayak dengan menyebut nama *kapolsek*, *polisi bertentara*, *Pak Parman*, *Ibu Bibi Resemjan* yang menilai Taat Pribadi sebagai penipu.

Tindakan Marwah Daud menunjukkan halaman depan koran *Jawa Pos* yang memuat berita keberhasilan Taat Pribadi menggandakan uang hingga berpeti-peti mengimplikasikan bahwa itu benar adanya, tidak bohong karena disaksikan oleh polisi dan dari perbankan.

Kondisi sosial masyarakat yang mudah percaya apabila di dalam suatu kelompok ada orang terkenal, pejabat, publik figur, sekalipun yang dilakukan

penyimpang. Demikian halnya yang terjadi pada kasus hukum Taat Pribadi. Dalam aksinya memperdayai khalayak sering melibatkan pejabat, orang terkenal, dan ulama yang belakangan dari hasil investigasi polisi diketahui merupakan ulama palsu yang bahkan tidak paham agama. Mereka hanya diminta berpenampilan layaknya “orang pintar”, atau bahkan wali dengan imbalan sejumlah uang.

Marwah Daud sebagai pewicara memanfaatkan itu untuk mempersuasi khalayak agar menerima gagasannya bahwa yang disampaikan adalah sebagai kebenaran.

C. Pernyataan Dr. Marwah Daud Ibrahim yang Mengandung Kekuasaan dalam Diskusi Kasus Hukum Dimas Kanjeng Taat Pribadi Indonesia Lawyer Club TV One, 4 Oktober 2016

1. Data Temuan C.1

“Peristiwa besar ini, sebenarnya memiliki banyak sekali dimensi; dimensi ilmiah, dimensi yang terkait dengan kenegaraan. Jadi ilmiahnya nanti kita bisa bicara tentang hukum gravitasi, tentang fisika quantum, tentang eee... transdimensi, dan sebagainya. Tapi itu faktor lain.” (Menit 00:15)

Berdasarkan data temuan di atas, pewicara melihat yang dilakukan Taat Pribadi di padepokan Kanjeng Dimas, Probolinggo, Jawa Timur merupakan peristiwa besar. Pemilihan diksi *dimensi ilmiah*, *dimensi kenegaraan*, *hukum gravitasi*, *fisika quantum*, *transdimensi* makin menambah kebesaran sosok Taat Pribadi dan padepokannya. Pengulangan kata “dimensi” pada frasa *banyak sekali dimensi*, *dimensi ilmiah*, *dimensi kenegaraan* untuk menciptakan kesan cakupan yang luas. Demikian juga pengulangan kata “tentang” hingga tiga kali berurutan dapat diartikan untuk makin menguatkan penggambaran kebesaran peristiwa yang terjadi.

Tema yang hendak dibangun dalam tuturan di atas adalah “peristiwa besar” yang ditempatkan di awal tuturan. Kemudian didukung dengan rincian yang menyebut bidang-bidang keilmuan tertentu yang hebat-hebat.

Dari data tuturan di atas tampaknya pewicara ingin mempengaruhi khalayak dengan memberi label “peristiwa besar” pada kasus Taat Pribadi. Implikatur yang diharapkan pewicara adalah kasus Taat Pribadi bukan penipuan penggandaan uang tapi memiliki dimensi ilmiah, bahkan dimensi kenegaraan. Untuk menambah kehebatan Taat Pribadi, bahkan menghubungkan tindakan pelaku penipuan itu dengan hukum gravitasi, fisika quantum, dan transdimensi (menit 00:15).

Proses produksi wacana di atas menjadi menarik karena pernyataan itu disampaikan oleh orang yang bergelar doktor. Pemahaman khalayak, seorang ilmuwan selalu berpijak pada realitas materiil namun yang disampaikan oleh Marwah Daud justru sebaliknya. Program ILC memiliki penyebaran yang sangat luas karena disamping ditayangkan lewat media elektronik juga media digital secara *live streaming* di www.youtube.com dan melalui situs resmi stasiun televisi TV One, www.viva.co.id. Dengan demikian, wacana tersebut dapat menjangkau konsumen yang sangat luas.

Dari kutipan di atas tampak adanya hegemoni untuk menunjukkan kekuasaan pembicara sebagai orang yang berilmu bergelar doctor . Marwah Daud yang namanya sudah dikenal luas khalayak sebagai ilmuwan ingin menunjukkan kualitasnya sebagai orang yang layak didengar karena menguasai ilmu pengetahuan.

Penggunaan kata-kata ilmiah seperti: *dimensi ilmiah, dimensi kenegaraan, hukum gravitasi, fisika quantum, transdimensi* mengindikasikan bahwa pernyataan pewicara dimaksudkan untuk mempersuasi khalayak melalui produksi-produksi kekuasaan dan dominasi yang dia miliki, sehingga tampak absah dan benar (Van Dijk, 1998: 25).

2. Data Temuan C.2

“Ya, yang terjadi adalah, saya begini, lama saya pelajari. Jadi, pertama saya memakai teori bahwa, kalau masa bergerak dalam kecepatan cahaya 300 ribu kilo meter per detik, dia akan berubah menjadi energi. Itu saya tidak menangkap fenomena ini. Lalu kemudian saya, saya istikharoh satu tahun. Jawabannya saya dapatkan di surah 27 An-naml ayat 39 sampai 41. Audzubillahiminassyaitonirrojiim, bismillahirrohmanirrohiim, dia sulaiman berkata, wahai para pembesar, siapakah di antara kamu yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku menyerahkan diri. Tiga puluh sembilan, ifrid dari golongan jin berkata: akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu. Dan sungguh aku kuat melakukannya dan dapat dipercaya.” (Menit 05:13)

Dari data temuan di atas dapat diketahui bahwa sebelum bergabung dengan padepokan Dimas Kanjeng, Marwah Daud perlu waktu 1 tahun untuk mempelajari dan melakukan sholat *istikharoh* untuk minta petunjuk Tuhan. Pernyataan, “...*pertama, saya memakai teori bahwa...*” menunjukkan realitas yang ingin dibangun pewicara adalah berpijak pada teori. Penggunaan diksi *istikharoh, surah An-Naml, audzubillahiminasy syaitoon nirrojiim, bismillahirrohman nirrohiim*, untuk menunjukkan religiusitas pewicara.

Dengan mengutip kalimat berdasarkan ayat dalam Kitab Suci, secara linguistik dapat memberikan pengaruh besar bagi khalayak karena tak mungkin

dibantah. Secara tata bahasa, ayat dalam kitab suci tentu tertata secara baik. Substansi isinya pun tak akan ada yang mampu membantah.

Praktik wacana di atas berusaha diproduksi dengan dasar teori-teori keilmuan. Penggunaan teks yang dikutip dari kitab suci mengimplikasikan religiusitas pewicara. Penyebaran melalui media elektronik dapat berdampak luas mengingat mayoritas masyarakat pemirsa ILC TV One sebagai konsumen siarannya bergama Islam dan dari kalangan terdidik.

Sejak awal membuka dialog hingga akhir kesempatan yang diberikan kepadanya, pewicara selalu menyebut teori dan kitab suci. Dengan uraian yang panjang terkesan ingin mendominasi dialog, bahkan terkesan manipulatif pewicara hendak menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang ada di benak narasumber lain maupun pemirsa TV One.

Dari sisi sosial budaya, masyarakat lebih mudah menerima apa pun yang datangnya dari kitab suci. Marwah Daud berusaha meyakinkan khalayak dengan mengeluarkan pernyataan: “*Saya istikharoh satu tahun*” dan sholatnya itu mendapat jawaban di surah 27 An-naml ayat 39 sampai 41. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pewicara berusaha mempersuasi khalayak agar setuju dengan pendapatnya karena telah melalui proses panjang hingga sholat *istikharoh* selama 1 tahun. Dengan mengutip ayat suci Al-Quran, pembicara ingin menguatkan posisinya sebagai orang yang religius dan paham isi kitab sucinya.

Pernyataan, “...*pertama, saya memakai teori bahwa...*, “ menurut peneliti, merupakan pernyataan yang mengandung hegemoni kekuasaan sebagai seorang ilmuwan yang punya otoritas ilmu sesuai bidangnya.

3. Data Temuan C.3

“Dan yang luar biasa bukan hanya rupiah sekarang yang keluar tapi mata uang yang luar biasa. Ini, nih. (DITAMPILKAN VIDEO PENGGANDAAN UANG) di atas itu mata uang asing. Di atasnya itu selalu kain hitam. Dan di bawahnya adalah merah putih. Saatnya Indonesia bangkit. Uang ini kalau mahar yang digandakan, tidak mungkin. Tapi kalau Allah berkehendak, ketika saya dihujat oleh seluruh Indonesia, itu terjadi 2300 tahun yang lalu, ketika Socrates mengatakan kebenaran, dan plato-lah yang menulisnya. Dan dia tidak berce... dia tidak menulis macem-macem. Semuanya dalam bentuk dialog. Tiga, hampir tiga ribu tahun lebih di ruang ini sedang berulang. Demikian juga ketika Galileo mengatakan, bumi ini bulat, bukan datar. Yang hukum bakar adalah hukum gereja Itali. Jadi, saya siap kebenaran harus dibakar.” (Menit 07:50)

Dari data temuan di atas, tampak pewicara memberi gambaran proses penggandaan uang oleh Taat Pribadi sebagai sesuatu yang menguntungkan Indonesia. Sesuatu yang “luar biasa” yang akan membuat “Indonesia bangkit”. Diksi yang dipilih dirangkai menjadi jalinan kalimat yang tampak koheren membentuk gagasan yang utuh tentang Indonesia masa depan andai Taat Pribadi tidak ditangkap. Penggunaan kosa kata *mata uang, luar biasa, mata uang asing, kain hitam, merah putih*, semakin menguatkan gagasan yang hendak dibangun.

Wacana di atas mengimplikasikan bahwa Taat Pribadi adalah orang hebat. Dengan kekuasaan ilmunya, dapat mendatangkan uang, bukan hanya rupiah tapi juga dollar. Dalam hubungan ini, keinginan pewicara

mempengaruhi khalayak agar mendukung apa yang disampaikannya maupun yang dilakukan oleh Taat Pribadi.

Khalayak pemirsa TV One yang berpikir realistis tampaknya tidak mudah menerima begitu saja pandangan tersebut. Kendati demikian, masih ada yang menerima pernyataan pewicara sebagai suatu kebenaran. Terbukti masih ada pengikut Taat Pribadi yang bertahan di tenda-tenda yang dibangun di sekitar Padepokan. Ini berkaitan dengan karakteristik penerima wacana yang beragam.

Dari kutipan data di atas tampak pembicara berusaha mempersuasi khalayak dengan menunjukkan pengetahuan yang luas tentang kasus yang tengah disorot masyarakat dengan mengutip sejarah ilmuwan kelas dunia seperti Socrates, Plato, Galileo yang pada zamannya, penemuan mereka mendapat penolakan dari khalayak, bahkan dihujat. Pernyataan Marwah Daud ini mencerminkan pandangannya yang berusaha menganalogikan dirinya dengan ilmuwan kelas dunia tersebut.

Pernyataan Marwah Daud yang berusaha melakukan hegemoni kebenaran sebagai upaya mempersuasi khalayak agar menerima pendapatnya tampak pada kutipan berikut.

“Uang ini kalau mahal yang digandakan, tidak mungkin. Tapi kalau Allah berkehendak, ketika saya dihujat oleh seluruh Indonesia, itu terjadi 2300 tahun yang lalu ketika Socrates mengatakan kebenaran, dan plato-lah yang menulisnya.” (C.3 – Menit 07:50)

D. Pembahasan

Setelah dilakukan analisis terhadap teks transkrip pernyataan-pernyataan Dr. Marwah Daud Ibrahim dalam Diskusi Kasus Kanjeng Dimas Taat Pribadi Indonesia Lawyers Club TV One ditemukan adanya pernyataan-pernyataan yang mengarah pada pembelaan kepada Taat Pribadi. Selain itu, pernyataan-pernyataan Dr. Marwah Daud Ibrahim mengimplikasikan ideologi hukum yang berpihak kepada Taat Pribadi dan anggota padepokan Dimas Kanjeng, Probolinggo, Jawa Timur.

1. Tindakan Pembelaan

Tindakan pembelaan merupakan pernyataan-pernyataan yang ditujukan untuk berpihak kepada seseorang atau kelompok yang dilakukan oleh pewicara. Dalam konteks ini, Marwah Daud Ibrahim selaku salah satu narasumber dalam diskusi kasus hukum dalam program televisi *Indonesia Lawyers Club TV One* mengindikasikan adanya pembelaan kepada Taat Pribadi yang tersangkut kasus hukum pembunuhan dan penipuan. Pembelaan itu tampak dalam setiap pernyataan pewicara yang berusaha mencitrakan sosok Taat Pribadi sebagai orang yang baik, santun, rendah hati, dan orang terhormat.

Pembelaan itu tampak dalam pemilihan kata (diksi) yang mengasosiasikan citra positif kepada Taat Pribadi, seperti *jumenengan*, *gelar kehormatan*, *raja-raja nusantara*, *Sri Raja Prabu Rajasanegara*. Selain itu, frase maupun kalimat yang keluar dari pewicara semakin menguatkan indikasi pembelaan, seperti *perhatian dunia*, *peresmian pendopo*, dan *komisi tig*, atau kalimat : “ *Ini kalau duitnya dari pengandaan, dan sebagainya, ini saya yakin tidak mungkin.*”

Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa wacana dalam pandangan analisis wacana kritis tidak bisa dianggap sebagai pendekatan yang secara politik netral, tetapi sebagai pendekatan kritis yang secara politik ditujukan bagi timbulnya perubahan sosial (Darma, 2014:135).

Bentuk-bentuk pembelaan yang disampaikan oleh Dr. Marwah Daud Ibrahim kepada Taat Pribadi seperti tertera di bawah ini.

- a. Taat Pribadi dicitrakan sebagai orang terhormat yang tidak sepatutnya ditangkap polisi seperti layaknya penjahat.

Kelemahan pernyataan Dr. Marwah Daud Ibrahim dalam Diskusi Kasus Hukum Dimas Kanjeng Taat Pribadi adalah ketidaksesuaian antara penggambaran sosok Taat Pribadi dengan perilaku yang nampak di depan khalayak. Faktanya, Banyak korban yang tertipu dan menderita kerugian puluhan hingga ratusan juta, bahkan seorang pengusaha asal Makassar, Hajjar Najmiah tertipu hingga 200 Milyar (<http://news.detik.com/berita/d-3313251/ini-rumah-najmiah-pengusaha-yang-tertipu-setor-rp-200-miliar-ke-dimas-kanjeng>)

Kekuatan pernyataan Dr. Marwah Daud Ibrahim dalam Diskusi Kasus Hukum Dimas Kanjeng Taat Pribadi adalah disajikannya fakta-fakta yang berbeda dari yang diketahui khalayak. Disamping itu, Marwah Daud juga menyampaikan rujukan secara keilmuan dan mengutip berdasarkan Kitab Suci. Kendati demikian, fakta-fakta yang disajikan kurang relevan dengan kasus yang sedang dihadapi Taat Pribadi.

- b. Marwah Daud membela Taat Pribadi yang dianggap mempunyai kemampuan memindahkan benda dari satu tempat ke tempat lain, bahkan mampu mengadakan barang berupa uang, emas, dan benda-benda lain dengan bantuan jin.

Kekuatan pembelaan Dr. Marwah Daud adalah disampaikan dengan argumentasi yang berdasar ilmu transdimensi. Disamping itu, Marwah Daud juga menyajikan rekaman video Taat Pribadi yang mampu mengadakan uang maupun benda-benda berharga lainnya.

Kelemahan pembelaan Marwah Daud Ibrahim adalah banyak orang lain juga mampu memindahkan dan melenyapkan benda dengan trik ilmu sulap. Faktanya, semua yang dilakukan taat pribadi merupakan tipuan belaka. Hal itu terbukti dengan ditemukannya kursi dan jubah Taat Pribadi yang memiliki kantong besar untuk menyimpan uang yang kemudian ditebar seolah-olah muncul dengan bantuan jin

<https://m.tempo.co/read/news/2016/09/30/063808667/bukan-jin-iprit-jubah-ini-bongkar-rahasia-dimas-kanjeng>)

- c. Marwah Daud membela Taat Pribadi yang dinilainya sebagai orang yang lembut dan rendah hati.

Kekuataan pembelaan Marwah Daud ini berdasarkan pengalaman pribadinya selaku ketua Yayasan Padepokan Dimas Kanjeng.

Kelemahan pernyataan Dr. Marwah Daud Ibrahim dalam Diskusi Kasus Hukum Dimas Kanjeng Taat Pribadi adalah ketidaksesuaian antara penggambaran sosok Taat Pribadi dengan perilaku yang nampak di depan

khalayak. Faktanya, Taat Pribadi telah divonis bersalah dalam kasus pembunuhan berencana dan penipuan berkedok penggandaan uang dengan hukuman 18 tahun dan 2 tahun penjara.

(<http://www.viva.co.id/berita/nasional/941722-dimas-kanjeng-divonis-18-tahun-untuk-kasus-pembunuhan>).

2. Ideologi Hukum

Ideologi merupakan hasil pemikiran, ide/gagasan, sudut pandang, atau pemetaan social yang direalisasikan pewicara ke dalam pernyataan-pernyataan, termasuk di dalamnya adalah ideologi hukum. Ideologi hukum adalah pemikiran, ide/gagasan, sudut pandang yang digunakan oleh pewicara melalui pernyataan-pernyataan hukum yang bertujuan untuk mempersuasi khalayak dan menyampaikan fakta berdasarkan sudut pandang pewicara. Dalam diskusi kasus hukum Dimas Kanjeng Taat Pribadi *Indonesia Lawyers Club TV One* tampak ideologi yang dianut oleh Dr. Marwah Daud Ibrahim dengan menunjukkan keberpihakannya kepada Taat Pribadi dan anggota padepokan yang masih percaya.

Hal ini sesuai dengan pandangan Raymond Williams (Fiske, 2012: 269) yang memandang ideologi sebagai sebuah sistem kepercayaan palsu, ide atau kesadaran palsu yang dapat dikontraskan dengan kebenaran atau pengetahuan ilmiah. Sejalan dengan itu, selain kekuasaan, konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis adalah ideologi (Darma, 2014:142).

3. Kekuasaan dalam Wacana

Dalam diskusi kasus hukum *Indonesia Lawyers Club TV One* tampak mengemuka dengan pernyataan yang sangat panjang dari Dr. Marwah Daud

Ibrahim. Dalam setiap pernyataannya, pewartu berusaha menunjukkan kualitasnya sebagai seorang ilmuwan bergelar doktor. Hal itu tampak dari wacana yang disampaikan dengan menunjukkan fakta-fakta ilmiah, bahkan menyebut tokoh-tokoh ilmuwan dunia untuk membuktikan kebenaran pendapatnya. Contoh yang dapat ditampilkan seperti, *dimensi ilmiah, dimensi kenegaraan, hukum gravitasi, fisika quantum, transdimensi*.

Hal ini dapat dipahami karena wacana dalam paradigma kritis dipandang sebagai medium bagi kelompok yang dominan untuk mempersuasi dan mengkonsumsi kepada khalayak produksi-produksi kekuasaan dan dominan yang mereka miliki, sehingga tampak absah dan benar (Van Dijk, 2001: 25).